

SKRIPSI

KRA



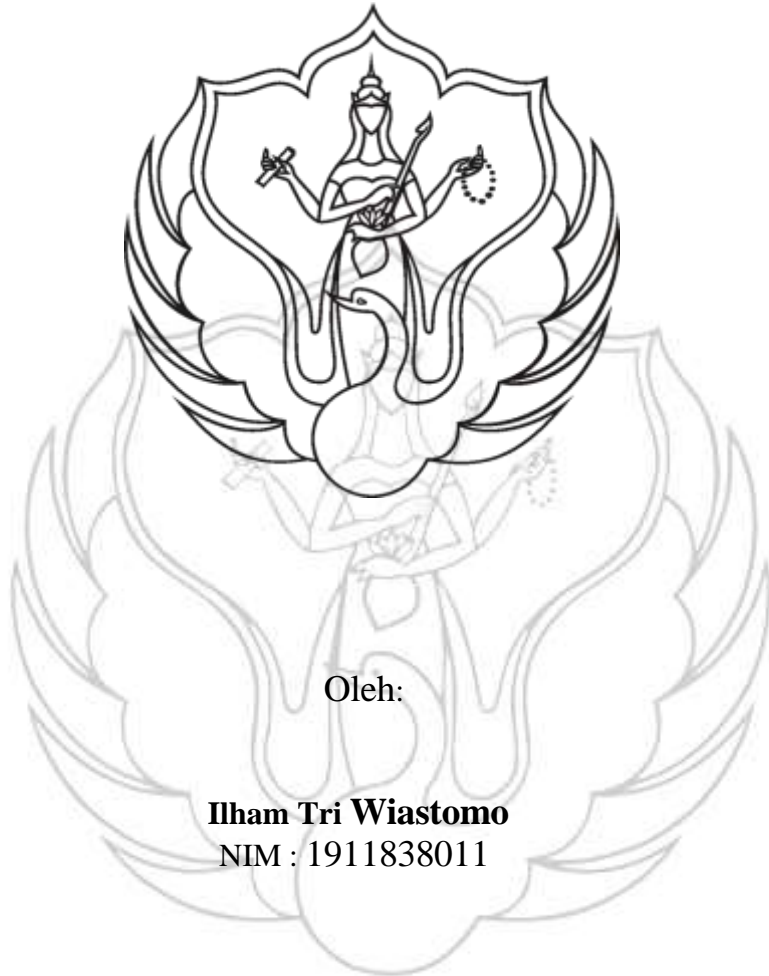
Oleh:

Ilham Tri Wiastomo
NIM : 1911838011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025

SKRIPSI

KRA



Oleh:

Ilham Tri Wiastomo

NIM : 1911838011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“KRA” diajukan oleh Ilham Tri Wiastomo, NIM 1911838011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Erlina Pantja, M.Hum
NIP.196607131991022001
NIDN.0013076606



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
NIP.196530619900201/
NIDN.0006036503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA
NIP.198205032014041001
NIDN.0003058207



Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.
NIP.198607112019032009/
NIDN.0011078608

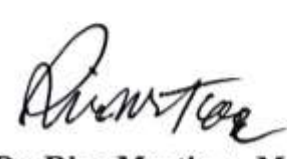
Yogyakarta, 31 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi
Tari



Dr. I. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP.197111071998031002/
NIDN.0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP.196603061990032001/
NIDN.0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

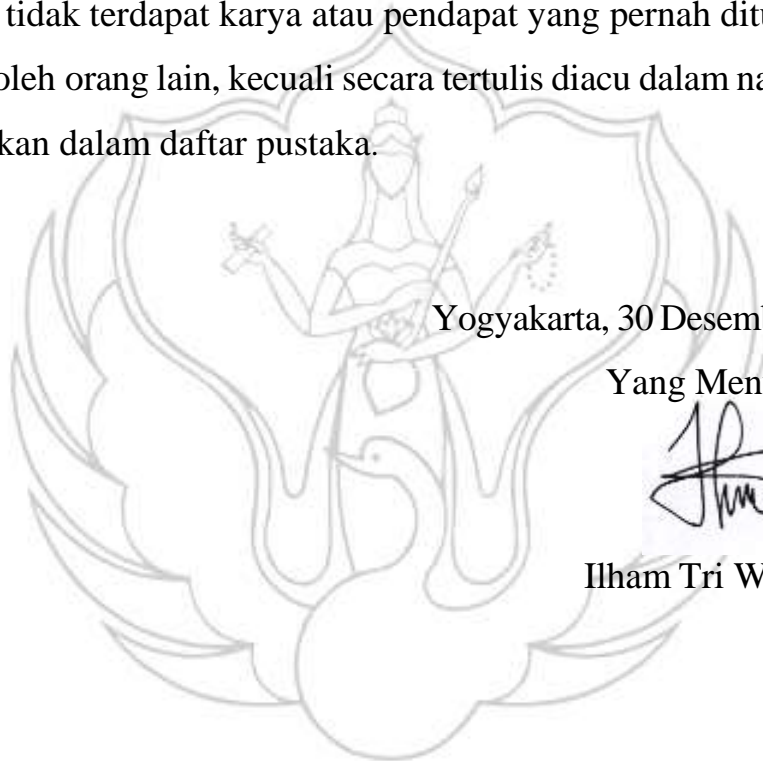
Dengan ini penata menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penata juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Ilham Tri Wiastomo



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrobbil'alamin, Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Atas berkah kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga semua harapan yang di citakan dapat terwujud pada karya tari “KRA” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “KRA” dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang yang telah terlewati seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata-1 dalam bidang penciptaan Seni Tari, banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah sabar memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, semangat, motivasi serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A, sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi pada karya tari “**KRA**”.
3. Kepada Ari Dharminalan Rudenko, Mas Jarot, dan Aulia Fattah R yang menjadi narasumber pada karya “**KRA**”.
4. Kepada Eka Lutfi Febryantono, M.Sn selaku *dramaturg* dalam karya ini yang selalu memberi motivasi, semangat dan mengkritik karya ini untuk menjadikan proses sehingga karya ini menjadi indah dan dilakukan dengan ketenangan jiwa seorang penata tari.
5. Kepada Laurentius Hanan Wisma Dwi Atmaja selaku penata musik yang senantiasa membantu menyelesaikan karya tari “**KRA**” dengan keikhlasan hati dan kesabaran yang sangat besar.
6. Dr. Supadma, M.Hum yang kemudian digantikan oleh Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku Dosen wali yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam proses perkuliahan.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari, Pak Giyatno, Mas Wawan, Pak Jon, Pak Jamroni dan bapak-bapak lainnya yang selalu melayani mahasiswa dengan tidak pernah mengeluh dan selalu ramah.
9. Terimakasih untuk para penari pendukung karya “**KRA**”, Nur Tirto Wahyu Nugroho, Sarah Evita Christiani, Dhimas Adam Aryanto, Panduwa Rahma Hendra Brata, Kresna Wahyu Bandiansis, Wawan Yogi Feriyanto,

Muhammad Hafish Widiatmoko, Tonik Anjas Riyatno, Elsita, Elshinta, Nayla Jasmine Ramadhani, dan Abimanyu Jalu Sasmito yang telah membantu dan merelakan waktu, tenaga, pikirannya untuk berproses pada penciptaan Tugas Akhir dengan penuh semangat dan ikhlas.

10. Kepada team artistik Mas Ujang, Mas Bahar, Mas Pency crew Dimas Mahendra, Ridho, Adi, Hapid, Sanu, Aryak, Tembeng, Adi dan Danur. *Lighting* Agatha Irena S.Sn dan kepada rias busana Mas Anang S.Sn, Mas Rohadi, Mas Iko dan Gandhi Purnama Saputra yang sudah membantu semaksimal mungkin.
11. Kepada team dokumentasi I Putu Gede Oka Widnyana dan Nada Rindang Dhaksinarga yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran Tugas Akhir ini dan team konsumsi Cindelaras Buihningrum dan Eka Sulistyaningsih yang sudah membantu semaksimal mungkin.
12. Keluarga tercinta, kedua orang tua, Bapak Pardi dan Ibu Sumiyem yang selalu memberikan dukungan, selalu memberikan motivasi untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan dan selalu menjalani dengan hati ikhlas dan sabar.
13. Kepada sahabat terkasih Maria Angelina Putri I, Anas Faizal N dan Tegar Adi P yang sudah membantu dengan ikhlas untuk kelancaran Tugas Akhir ini.
14. Kepada MATARAS Mahasiswa Tari Angkatan 19 yang selalu mendukung.

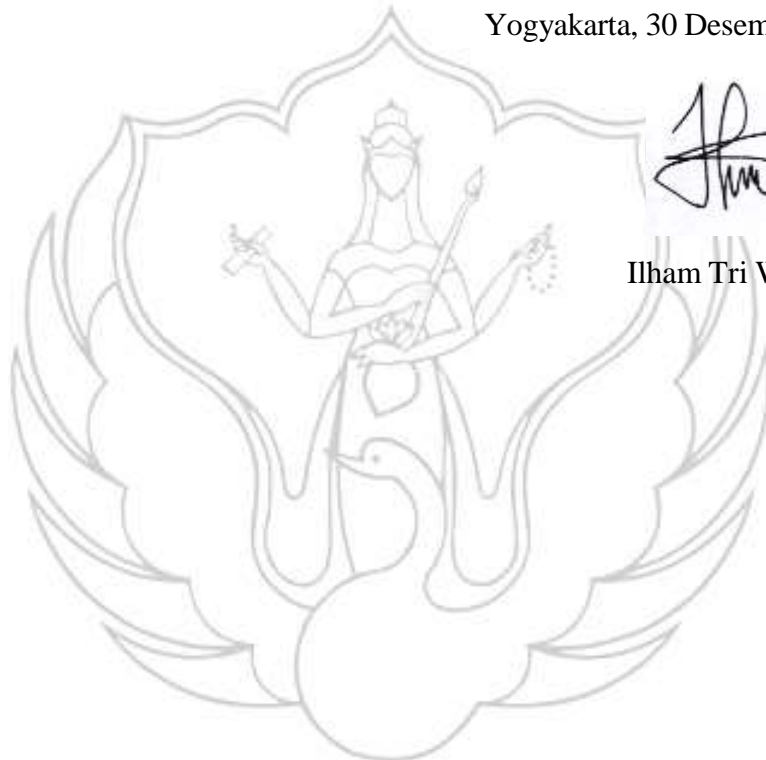
Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Penulis



Ilham Tri Wiastomo



“KRA”

Ilham Tri Wiastomo

NIM : 1911838011

RINGKASAN

Karya “KRA” berbicara tentang kehidupan Monyet Ekor Panjang atau dalam bahasa ilmiahnya *Macaca Fascicularis*. “KRA” terinspirasi dari suara yang dihasilkan dari *Macaca Fascicularis* untuk memberi sinyal kepada koloninya. Rangsang gagasan karya ini disampaikan melalui gerak yang mengandung makna di setiap segmen yang akan dihadirkan. Fokus karya tari “KRA” adalah penyampaian bagaimana kehidupan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) dan gerak-geriknya. Karya tari “KRA” akan dikemas dalam bentuk *Animal Body Movement*. Seperti dalam buku yang ditulis Sapardi Djoko Darmono berjudul “Alih Wahana” yaitu konsep yang menyangkut dua wahana berbeda dengan pengambilan satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup perubahan dari beberapa jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni, sehingga karya “KRA” merupakan pengalihan dari ilmu pengetahuan ke dalam karya seni.

“KRA” menggunakan bentuk penyajian *segmented* dengan menggunakan proses penciptaan karya tari melalui tahapan metode dari Hawkins dalam buku yang berjudul “Mencipta Lewat Tari” yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini diterapkan dalam penciptaan karya tari “KRA”. I Wayan Dibia menerjemahkan buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” dari metode Hawkins yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Metode ini digunakan dalam proses penciptaan dengan melihat dan merasakan secara langsung bagaimana kehidupan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) di alam bebas.

“KRA” menggambarkan bagaimana aktivitas Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) ketika bangun dan memulai aktivitasnya, saat ada ancaman mereka bergerombol untuk saling menjaga satu sama lain. Terjadinya konflik pada Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) biasanya karena perebutan teritorial maupun perebutan betina antara jantan tua dengan pejantan muda, namun setelah terjadi konflik mereka akan saling berbagi makanan (*sharing food*). *Macaca Fascicularis* akan mengalami fase dimana dia tertarik dengan lawan jenis kemudian berkembang biak ini merupakan upaya untuk mempertahankan keturunan.

Kata Kunci : *Macaca Fascicularis*, “KRA”, *animal body movement*, koreografi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	10
1. Tujuan Penciptaan	10
2. Manfaat Penciptaan	11
D. Tinjauan Sumber	11
1. Sumber Pustaka	11
2. Sumber Lisan.....	16
BAB II PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Kerangka Dasar Penelitian	17
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari	22
3. Judul Tari.....	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap	23
C. Konsep Garap Tari.....	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	27
3. Musik Tari	28
4. Rias dan Busana	29
5. Pemanggungan	31
6. Tata Cahaya.....	36
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	37
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	37

1. Eksplorasi	37
2. Improvisasi	39
3. Komposisi.....	40
4. Evaluasi	41
B. Tahapan Penciptaan	42
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	42
2. Pemilihan Iringan dan Penata Musik.....	43
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	45
C. Tahapan Hasil Penciptaan	65
1. Urutan Penyajian tari	65
2. Pola Lantai.....	77
3. Rias Busana	86
4. Pemanggungan	89
BAB IV KESIMPULAN	90
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	93
A. Sumber Tercetak.....	93
B. Narasumber.....	94
C. Diskografi.....	94
D. Webtografi.....	95
GLOSARIUM.....	96
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 1.	Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca Fascicularis</i>).....	2
Gambar 2.	Tengkorak Monyet Ekor Panjang.....	4
Gambar 3.	Kerangka tulang <i>Macaca Fascicularis</i>	6
Gambar 4.	Pergerakan merangkak sebagai dasar gerak Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca Fascicularis</i>).....	27
Gambar 5.	Kostum laki-laki menggunakan short pendek warna kulit yang nantinya akan diwarnai abu-abu.....	30
Gambar 6.	Kostum Perempuan menggunakan kemben dan short warna kulit yang nantinya akan diwarnai abu-abu.....	30
Gambar 7.	Desain Artistik dan <i>Setting</i> Panggung Segmen 1 dengan suasana malam menjelang pagi oleh Ilham Tri Wiastomo.....	32
Gambar 8.	Segmen 2 Desain Artistik dan <i>Setting</i> Panggung oleh Ilham Tri Wiastomo.....	32
Gambar 9.	Desain Artistik dan <i>Setting</i> Panggung di segmen 3 membicarakan tentang 3 penari cewek yang bergerak memperlihatkan keeksotisannya kemudian terjadi ketertarikan antara pejalan dan betina.....	33
Gambar 10.	Desain Artistik dan Panggung.....	33
Gambar 11.	Desain Artistik dan <i>Setting</i> Panggung oleh Ilham Tri Wiastomo.....	34
Gambar 12.	<i>Setting</i> Artistik potongan pohon dari Ujang.....	35
Gambar 13.	Artistik panggung karya tari “KRA”.....	35
Gambar 14.	Eksplorasi gerak merangkak Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca Fascicularis</i>) bersama penari di Kuncung Pendopo Tari 17 September 2024.....	39
Gambar 15.	Eksplorasi penata dan para penari di Pendopo Tari.....	40
Gambar 16.	Diskusi dengan para penari sebelum seleksi 2 14 Oktober 2024 Pendopo Tari.....	42
Gambar 17.	Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca Fascicularis</i>).....	47
Gambar 18.	Kerja studio dan mengkomposisi di studio 2 ISI Yogyakarta.....	48
Gambar 19.	Latihan di luar studio (Plaza Tari) latihan di luar dan merasakan suasana di alam sekitar.....	49
Gambar 20.	Mengamati <i>Macaca Fascicularis</i> secara langsung bersama beberapa penari.....	50

Gambar 21.	Evaluasi seleksi 2 dengan dosen pembimbing 2, Bu Tata.....	53
Gambar 22.	Segmen 4 para perempuan dikelilingi laki-laki untuk mencari perhatian.....	54
Gambar 23.	Segmen 5 Empati pada <i>Macaca Fascicularis</i>	55
Gambar 24.	Latihan di <i>Stage</i> Tari 3 November 2024.....	57
Gambar 25.	Diskusi dengan Dr. Ari Dharminalan Rudenko di Pendopo Jurusan Tari 12 November 2024.....	58
Gambar 26.	Evaluasi setelah seleksi 3, Penata dengan Dosen pembimbing.....	59
Gambar 27.	Evaluasi setelah seleksi 3 Penata, para penari dengan Dosen pembimbing.....	60
Gambar 28.	Notasi musik.....	64
Gambar 29.	Tata Panggung.....	65
Gambar 30a.	Pementasan Segmen 1 Koloni <i>Macaca Fascicularis</i> dengan Alpa Tua	66
Gambar 30b.	Pementasan Segmen 1 Koloni <i>Macaca Fascicularis</i> dengan Alpa Tua	67
Gambar 30c.	Pementasan Segmen 1 <i>Macaca Fascicularis</i> sedang mengintai.....	67
Gambar 30d.	Pementasan Segmen 1 Turun dari pohon hunian untuk memulai aktifitas	68
Gambar 31a.	Alpa Tua dan anggotanya sedang mengintai.....	69
Gambar 31b.	Anggota mengikuti gerakan Alpa Tua.....	69
Gambar 31c.	<i>Macaca Fascicularis</i> sedang berteduh.....	78
Gambar 31d.	<i>Macaca Fascicularis</i> beraktivitas.....	78
Gambar 32a.	Betina mencari perhatian pejantan.....	71
Gambar 32b.	Pejantan mencari perhatian betina.....	71
Gambar 32c.	Betina mencari perhatian pejantan.....	72
Gambar 32d.	Pejantan menggoda betina.....	72
Gambar 33a.	Pementasan Segmen 4 Masa kawin <i>Macaca Fascicularis</i>	73
Gambar 33b.	Pementasan Segmen 4 Masa kawin <i>Macaca Fascicularis</i>	73
Gambar 33c.	Pementasan Segmen 4 Betina menggoda pejantan.....	74
Gambar 33d.	Pementasan Segmen 4 Pejantan Muda Mengintai Pejantan Tua.....	74
Gambar 33e.	Pementasan Segmen 4 Alpa Tua mati.....	75
Gambar 34a.	Pementasan Segmen 5 Berbagi makanan dan bergelantungan.....	76

Gambar 34b.	Pementasan segmen 5 Koloni <i>Macaca Fascicularis</i> dengan Alpa Muda.....	76
Gambar 34c.	Pementasan segmen 5 Berbagi makanan dan bergelantungan.....	77
Gambar 34d.	Pementasan segmen 5 Alpa Muda memimpin.....	77
Gambar 34e.	Pementasan segmen 5 Alpa Muda memimpin.....	78
Gambar 35.	Visualisasi Tata Panggung.....	90
Gambar 36.	Proses pengecatan dan pembuatan pohon dengan team artistik pada tanggal 17 November 2024 sebelum seleksi 3 tempat di belakang back <i>stage</i> tari.....	105
Gambar 37.	Gambar seleksi 3 segmen 5 tentang Sharing Food Sumber Tegar Adhi P (17 November 2024 <i>Stage</i> Tari).	105
Gambar 38.	Segemen 2 <i>Macaca Fascicularis</i> sedang berjalan diatas ranting Sumber Tegar Adi P (17 November 2024 <i>Stage</i> Tari).....	106



Gambar 39.	Segemen 1 <i>Macaca Fascicularis</i> sedang merangkak dan merespon suara alam Sumber Tegar Adi P (17 November 2024 <i>Stage Tari</i>).....	106
Gambar 40.	Segemen 2 <i>Macaca Fascicularis</i> sedang berjalan diatas ranting Sumber Tegar Adi P (17 November 2024 <i>Stage Tari</i>).....	107
Gambar 41.	Segemen 1 <i>Macaca Fascicularis</i> dalam 1 koloni Sumber Tegar Adi P (17 November 2024 <i>Stage Tari</i>)..	107
Gambar 42.	Panggung Pementasan Sumber Tegar Adi P (17 November 2024 <i>Stage Tari</i>).....	108
Gambar 43.	Pemanggungan Artistik Pohon Besar. Sumber Tegar Adi P (17 November 2024 <i>Stage Tari</i>).....	108
Gambar 44.	Alpa Tua Mati.....	109
Gambar 45.	Betina mencari perhatian Pejantan.....	109
Gambar 46.	Lari dari ancaman.....	110
Gambar 47.	Induk dan anak.....	110
Gambar 48.	Mengintai.....	111
Gambar 49.	Di atas ranting.....	111
Gambar 50.	Induk,anak dan <i>Macaca Fascicularis</i> lain.....	112
Gambar 51.	Bangun tidur dari pohon hunian.....	112
Gambar 52.	Pementasan Segmen 1 Turun dari pohon hunian.....	112
Gambar 53.	Pementasan Segemn 1 Alpa Tua.....	112
Gambar 54.	Segmen 5 Koloni <i>Macaca Fascicularis</i> dengan alpa muda.....	114
Gambar 55.	Segmen 4 Pejantan mencari perhatian betina.....	114
Gambar 56.	Foto Penata Tari dengan Penari.....	115
Gambar 57.	Foto semua tim pada Karya “KRA”.....	115
Gambar 58.	Foto Penata Tari, Penari bersama Penata Cahaya.....	116
Gambar 59.	Foto dengan Dosen Pembimbing 1&2 dan Kedua Orang Tua.....	116
Gambar 60.	Flayer “KRA”.....	117
Gambar 61.	Poster “KRA”.....	118
Gambar 62.	Poster Hari H “KRA”.....	119
Gambar 63.	Countdown H-3 “KRA”.....	119
Gambar 64.	Countdown H-2 “KRA”.....	120
Gambar 65.	Countdown H-1 “KRA”.....	120
Gambar 66.	Kartu Bimbingan.....	121
Gambar 67.	Kartu Bimbingan.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran 1.	SINOPSIS “KRA”	101
Lampiran 2.	PENDUKUNG KARYA TARI “KRA”	102
Lampiran 3.	TIME LINE PROSES KARYA TARI “KRA”	103
Lampiran 4.	RENCANA ANGGARAN BIAYA “KRA”	104
Lampiran 5.	DOKUMENTASI	105
Lampiran 6.	<i>Flyer</i> PEMENTASAN KARYA “KRA”	117
Lampiran 7.	POSTER PEMENTASAN KARYA “KRA”	118
Lampiran 8.	KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) merupakan salah satu keluarga primata kecil dengan marga *Macaca* yang secara biologis dekat dengan manusia. Spesies pergerakan dari genus *Macaca* pada umumnya diklasifikasikan sebagai 'quadropedal', dengan kategori berjalan menggunakan kedua tangan dan kedua kaki sebagai tumpuan tubuh saat berjalan. Primata ini menyebar sangat luas, di dunia ada lebih dari 20 spesies yang tersebar mulai dari gurun pasir di Afrika, hutan tropis Asia, hingga pegunungan salju di Jepang. ¹

Di Indonesia ada 10 spesies *Macaca* yang tersebar luas di berbagai pulau yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi hingga Kepulauan di Nusa Tenggara. Spesies tersebut meliputi, *Macaca Fascicularis* (Monyet Ekor Panjang), *Macaca Nemestrina* (Beruk), *Macaca Siberu* (Beruk Siberut), *Macaca Pagensis* (Beruk Mentawai), *Macaca Nigra* (Monyet Yaki Sulawesi), *Macaca Nigrescens* (Monyet Dihe Sulawesi), *Macaca Tonkeana* (Monyet Boti Sulawesi), *Macaca Ochreata* (Monyet Hada Sulawesi), *Macaca Hecki* (Monyet Dige Sulawesi), *Macaca Maura* (Monyet Darre Sulawesi)²

¹ J. Supriatna dan R. Ramadhan, 2016, *Pariwisata Primata Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, p. 82.

² J. Supriatna dan R. Ramadhan, 2016, *Pariwisata Primata Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, p. 79.

Macaca Fascicularis merupakan nama biologi/ilmiah dari Monyet Ekor Panjang. Adapun ciri-ciri dari Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) yaitu :

Warna tubuhnya bervariasi, mulai dari abu-abu hingga kecoklatan, dengan bagian *ventral* (perut) berwarna putih. Panjang ekor kurang lebih sama dengan panjang tubuh, antara 400-655 mm dengan berat tubuh monyet jantan berkisar 2500-8300 gram, sedangkan berat tubuh betina 3000 gram. *Macaca Fascicularis* dapat hidup sampai umur 15 tahun. Bagian hidung dan mulut memanjang ke depan dengan gigi taring besar, memiliki kromosom sebanyak 44 dengan bentuk kaki depan dan belakang lebih ramping³. Berikut adalah contoh gambar dari Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*):



Gambar 1. Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*)

Sumber : <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2023/10/27/510/1153039/habitat-monyet-ekor-panjang-akan-dilindungi-ini-hasil-pemetaan-di-gunungkidul>
diakses pada tanggal 6 Oktober 2024.

³Dondin Sajuthi dan Dewi Apri Astuti, 2016, *Hewan Model Satwa Primata: Volume 1 Macaca Fascicularis Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutrien, dan Nutrisi untuk Model Penyakit*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, p. 12.

Spesies pergerakan dari *genus Macaca* pada umumnya diklasifikasikan sebagai ‘*quadropedal*’, dengan kategori berjalan menggunakan kedua tangan dan kedua kaki sebagai penopang tubuhnya. *Macaca* juga dapat memanjat dan meloncat pada pepohonan kurang lebih sejauh 5 meter, spesies monyet ini juga dapat berenang. *Macaca Fascicularis* memulai aktivitasnya saat matahari terbit hingga terbenam. Spesies ini hidup dengan cara berkelompok dan memiliki satu monyet jantan yang dijadikan pemimpin dalam satu koloni. *Macaca Fascicularis* akan menandai daerah koloni mereka sebagai daerah teritorialnya melalui bau badan dan air kencing dari anggota koloni mereka⁴. Daerah jelajahnya bervariasi 10-80 ha di daerah hutan primer dan 125 ha pada hutan bakau. Aktivitas *Macaca Fascicularis* lebih banyak dilakukan di atas pohon, oleh sebab itu mereka akan memilih satu pohon untuk dijadikan tempat tinggal mereka atau *basecamp*. Kriteria pohon yang dijadikan rumah adalah pohon yang besar dan banyak ranting⁵ serta memiliki banyak daun mudanya. Ketika ada ancaman, monyet akan memberikan sinyal bahaya, dan mereka akan bergerak bersama untuk melarikan diri atau bertahan.

Jika dibandingkan dengan tengkorak manusia, tengkorak Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) mempunyai perbedaan, yaitu bagian hidung mulut memanjang ke depan dan memiliki gigi taring sedangkan tengkorak manusia bagian hidung dan mulut tidak memanjang ke depan dan gigi taring

⁴ Wawancara dengan Jarot mantan *zookeeper* di kebun binatang Gembira Loka, pada tanggal 26 September 2024.

⁵ Wawancara dengan Jarot mantan *zookeeper* di kebun binatang Gembira Loka, pada tanggal 26 September 2024.

yang dimiliki jauh lebih kecil. Berikut adalah gambar perbandingan tengkorak Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) dan tengkorak manusia :



Gambar 2. Tengkorak Monyet Ekor Panjang.

Sumber : <https://depositphotos.com/id/photo/monkey-skull-isolated-side-view-23005622.html>

di unduh tanggal 1 Januari 2025.

Primata dengan marga *Macaca* memiliki anatomi tubuh yaitu tulang paha lebih pendek sehingga pergerakannya menggunakan dua tangan dan kaki kemudian bagian rahang lebih panjang atau runcing. Marga *Macaca* tidak terbiasa lompat dengan cara tegak. Anatomi tubuh Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) memiliki karakteristik yang unik dan berbeda berikut penjelasan mengenai anatomi tubuh *Macaca Fascicularis*. *Macaca Fascicularis* memiliki wajah yang relatif datar dengan moncong yang tidak terlalu menonjol dibandingkan spesies monyet lainnya. Telinga mereka besar dan terletak di kedua sisi kepala, mata mereka menghadap ke depan, memberikan kemampuan penglihatan stereoskopik yang baik.

Tulang belakang Monyet Ekor Panjang fleksibel dan kuat, yang memungkinkan mereka melakukan gerakan seperti melompat dan memanjat. Punggung mereka cukup lurus saat berjalan di tanah, tetapi lebih melengkung saat mereka memanjat pohon. Tangan *Macaca Fascicularis* memiliki lima jari dengan ibu jari yang berlawanan (*opposable thumbs*), memungkinkan mereka menggenggam objek dengan baik. Kaki mereka juga memiliki struktur serupa, yang memungkinkan monyet ini memanjat dan menggenggam cabang dengan mudah. Ekor *Macaca Fascicularis* ini sangat panjang, bisa mencapai 40 hingga 65 cm, yang lebih panjang dari tubuhnya sendiri. Meskipun tidak *prehensil* (tidak bisa digunakan untuk menggenggam), ekor ini membantu dalam keseimbangan saat bergerak di antara cabang pohon.

Ukuran tubuh *Macaca Fascicularis* memiliki dimorfisme seksual, di mana jantan lebih besar dibandingkan betina. Berat tubuh jantan sekitar 5-9 kg, sedangkan betina berkisar antara 3-6 kg. Panjang tubuhnya sendiri bervariasi antara 40-60 cm. Memiliki rahang yang kuat dan gigi yang dirancang untuk diet omnivora, termasuk gigi taring yang lebih panjang pada jantan, gigi-gigi ini memungkinkan mereka mengunyah makanan keras seperti buah-buahan, kacang-kacangan, dan kadang-kadang hewan kecil. Anatomi ini memberikan pemahaman dasar tentang kemampuan adaptasi *Macaca Fascicularis* di lingkungan hutan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Anatomi Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) menunjukkan struktur tulang *Macaca Fascicularis* memiliki kerangka tubuh tulang belakang, tulang rusuk, dan ekstremitas (tangan dan kaki). Monyet Ekor Panjang

memiliki lima jari di setiap tangan dan kaki, dengan ibu jari yang dapat berlawanan (*opposable thumbs*) pada tangan, yang mempermudah dalam menggenggam objek. Mata dan penglihatan: Monyet Ekor Panjang memiliki mata yang menghadap ke depan, memberikan penglihatan *stereoskopik* yang memungkinkan persepsi kedalaman. Ini sangat penting dalam menavigasi lingkungan dan berinteraksi dengan objek di sekitarnya.

Sistem pencernaan *Macaca Fascicularis* mampu mencerna berbagai jenis makanan, termasuk buah-buahan, sayuran, dan daging. Struktur dasar otak *Macaca Fascicularis* memiliki ukuran otak lebih kecil dan *neokorteks* yang berkembang, yang berperan dalam kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah dan komunikasi. Ekor pada *Macaca Fascicularis* yang digunakan untuk keseimbangan saat bergerak di pohon. Berikut bentuk kerangka Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) :



Gambar 3. Kerangka tulang *Macaca Fascicularis* (Monyet Ekor Panjang)
Sumber : https://br.freepik.com/vectores-premium/ilustracao-em-vetor-esqueleto-langur-cinza_32843195.htm
di unduh pada 14 Oktober 2024.

Postur dan lokomosi, Monyet Ekor Panjang berjalan dengan empat kaki (*quadrupedal*) dan struktur tulang belakang yang dimiliki lebih *linear* agar

mendukung gerakan aktivitas keseharian. Saat penata mengamati secara langsung *Macaca Fascicularis* memiliki gigi taring yang lebih besar dan menonjol, terutama pada jantan, yang digunakan untuk mempertahankan diri atau menunjukkan dominasi. Klarifikasi termudah antara monyet Dunia baru dan Monyet Dunia lama adalah ekor, meskipun para ilmuwan mengklaim bahwa cara itu bukan cara klarifikasi yang paling benar. Monyet yang tidak mempunyai ekor bisa dikatakan mereka monyet Dunia Lama sedangkan yang memiliki ekor mereka dikatakan monyet Dunia Baru. Walaupun memiliki struktur dasar yang mirip, Monyet memiliki ibu jari yang saling berlawanan pada kaki mereka dan juga tangan mereka. Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) memiliki kaki *Plantigrade* dengan ibu jari berlawanan untuk membawa dan meraih sesuatu. Pada jari kaki Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) jempol kaki terpisah dari jari kaki lainnya, mirip dengan tangan manusia.⁶

Dari beberapa ulasan di atas mengenai gerak, karakter, anatomi dan perilaku *Macaca Fascicularis* dapat menjadi ide yang menarik untuk dijadikan sumber penciptaan koreografi kelompok. Eksplorasi yang dilakukan dapat diamati dari perilaku *Macaca Fascicularis* saat di alam bebas. Ketertarikan penata terhadap *Macaca Fascicularis* bermula saat berlibur ke Waduk Gajah Mungkur, dimana keberadaan Monyet Ekor Panjang sangat banyak disitu. Penata tertarik dengan tingkah laku dan kelincahan *Macaca Fascicularis*. Saat

⁶ Natapa, Perbedaan antara Manusia dan Monyet.
<https://perbedaan.budisma.net/perbedaan-antara-manusia-dan-monyet.html>. Diakses pada tanggal 14 November 2024

mengamati di Gembira Loka penata juga memiliki pengalaman pernah menarikan beberapa tarian yang mengangkat tentang kera seperti tari *Anoman*, tari *Rewanda Rewaka*, dan tari *Rewanda Seta*. Peristiwa tersebut memicu penata untuk menciptakan tari kelompok yang bersumber dari *Macaca Fascicularis*. Berawal dari hasil observasi penata pada *Macaca Fascicularis*, membuat penata menemukan hal yang sangat menarik pada *Macaca Fascicularis*. Peristiwa yang menarik pada *Macaca Fascicularis* ketika para *Macaca Fascicularis* berbagi makanan, mereka memiliki empati yang sangat kuat antar *Macaca Fascicularis* yang lain. Pandangan ini yang membuat penata paham bahwa *Macaca Fascicularis* juga memiliki perasaan dan empati yang besar dalam koloni. Pengamatan serta pengalaman tersebut menjadikan inspirasi dan rangsang ide bagi penata untuk mengangkat Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) sebagai karya tentang anatomi, tingkah laku, dan gerak-geriknya.

Observasi awal dilakukan terlebih dahulu ke kebun binatang Gembira Loka, Waduk Gajah Mungkur, dan Kaliurang, untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku *Macaca Fascicularis*. Juga melakukan riset dengan membaca beberapa artikel dan melihat video bagaimana eksploitasi monyet yang ada di Indonesia, lalu meresponsnya dengan mengimajinasikan dan merasakan akan seperti apa penataan koreografinya. Tahap eksplorasi pada perilaku *Macaca Fascicularis* dilakukan dengan mencari teknik yang tepat untuk mengeksperimentasikan perilaku Monyet Ekor Panjang. Penata mengamati c a r a Monyet Ekor Panjang ketika berpindah dan merangkak dengan

kedua tangan dan kakinya, pergerakan ini dinamakan "*quadropedal*". *Macaca Fascicularis* bergerak lincah dengan ekor yang panjang berfungsi sebagai penyeimbang.

Uraian di atas mengarah pada proses penciptaan karya tari "**KRA**" yang berbentuk koreografi kelompok dengan mengacu pada eksperimen gerak dan karakter *Macaca Fascicularis* dalam tubuh manusia. Judul "**KRA**" dalam etimologi diambil dari penggalan kata Kera yaitu primata dalam golongan Monyet Ekor Panjang yang memiliki sebutan ilmiah *Macaca Fascicularis*. Terminologi yang diambil dalam judul "**KRA**" tersebut memiliki arti suara *Macaca Fascicularis* saat memanggil koloninya dan memberi sinyal ketika ada ancaman. Karya ini akan mengubah dan menelaah lebih dalam mengenai eksperimentasi gerak dan karakter *Macaca Fascicularis* pada tubuh manusia ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan sepuluh penari laki-laki. Perilaku *Macaca Fascicularis* yang akan dihadirkan dalam karya tari ini meliputi aktivitas koloni Monyet Ekor Panjang yang dimulai saat matahari terbit, proses mencari makan hingga berbagi, bermain dalam koloni, gairah dalam bercinta, dan perebutan kekuasaan yang dipicu dari munculnya pejuantan muda yang ingin memimpin koloni. Gerak-gerak yang muncul dalam koreografi kelompok "**KRA**" bersumber dari perilaku Monyet Ekor Panjang yaitu, merangkak dengan

menggunakan kedua tangan dan kedua kaki yang sering disebut *quadropedal*, melompat, dan bergelantungan. Hal tersebut yang melatarbelakangi untuk mengeksperimentasikan gerak-gerak dan karakter *Macaca Fascicularis* ke dalam tubuh manusia pada karya “KRA” melalui eksplorasi ruang, waktu, dan tenaga.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari *Macaca Fascicularis* ?
2. Bagaimana mengeksplorasi gerak tubuh manusia dengan gerak tubuh *Macaca Fascicularis* dalam karya tari “KRA”?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dan manfaat penciptaan dari pemilihan objek *Macaca Fascicularis* sebagai landasan karya, adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari *Macaca Fascicularis*.
- b. Mengeksplorasi gerak tubuh manusia dengan gerak tubuh *Macaca Fascicularis*.
- c. Menyajikan karya tari yang diciptakan melalui metode riset dan alih wahana dari tubuh hewan ke tubuh manusia.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan pemahaman makna karya “KRA” yang terinspirasi dari karakter dan gerak-gerik Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*).
- b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian bagi peneliti lain yang terkait dengan penciptaan karya tari yang bersumber dari Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*).

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sangat penting dalam penciptaan karya tari “KRA”. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber dalam pembuatan karya tari “KRA” dapat berupa buku-buku, jurnal, wawancara serta informasi melalui dokumentasi yang bersentuhan dengan proses penciptaan seni tari perwujudan ide gagasan dalam karya tari “KRA”. Berikut sumber yang menjadi acuan dalam pembentukan karya tari “KRA”.

1. Sumber Pustaka

Buku *Pariwisata Primata Indonesia* karya Jatna Supriatna dan Rizki Ramadhan adalah panduan penting bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang primata di Indonesia, terutama dari perspektif pariwisata alam dan konservasi. Buku ini mencakup sekitar 59 jenis primata yang ada di Indonesia, di mana 35 di antaranya merupakan spesies endemik. Buku ini menyajikan informasi mengenai ciri-ciri, perilaku, penyebaran, dan status konservasi dari berbagai primata salah satunya

Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*). Pembaca juga diberi panduan mengenai lokasi di Indonesia di mana mereka dapat mengamati primata-primata tersebut secara langsung. Buku ini juga diharapkan bisa mendukung pengembangan wisata alam, khususnya *wildlife* akan tourism yang berkaitan dengan primata, sebuah aspek pariwisata yang semakin diminati di Indonesia. Buku ini sangat membantu penata untuk proses penciptaan karya tari “KRA” karena penata bisa mengetahui bagaimana ciri taksonomi, habitat, makanan, struktur sosial, pergerakan, ekologi tingkah laku dan suara Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) yang menjadi sumber inspirasi penata.

Buku *Hewan Model Satwa Primata Volume I: Macaca Fascicularis Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutrien, dan Nutrisi untuk Model Penyakit* adalah karya ilmiah yang mengkaji berbagai aspek primata sebagai model hewan laboratorium. Penata menggunakan buku ini karena penjelasan tentang Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) sangat rinci bagaimana tentang tingkah laku dan aktivitasnya. Buku ini ditulis oleh Dondin Sajuthi dan Dewi Apri Astuti, mengenai *Macaca Fascicularis* ini mencakup populasi, perilaku, serta status nutrisi yang berkontribusi dalam pengembangan model penyakit yang lebih baik. Primata seperti *Macaca Fascicularis* sangat penting dalam penelitian karena dapat meniru berbagai kondisi medis manusia dengan lebih akurat dibandingkan hewan lain. Buku ini juga membahas pentingnya lingkungan yang terkontrol untuk meningkatkan kualitas riset, baik untuk penyakit infeksius maupun

non-infeksius. Seiring dengan meningkatnya penyakit terkait gaya hidup modern, primata menjadi sangat relevan dalam studi medis dan kesehatan. Dalam buku ini sangat membantu penata untuk mengetahui bagaimana tingkah laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*).

Buku berjudul *Alih Wahana* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono mengatakan Alih wahana berarti pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis “kendaraan” ke jenis “kendaraan” lain.⁷ Sebagai suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Dalam arti yang luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Hal ini membantu penata untuk menciptakan sebuah karya yang berdasarkan dari ilmu pengetahuan tentang Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) ke dalam bentuk konsep koreografi karya tari. Buku ini juga menjelaskan bahwa pertunjukan adalah media, seni tidak hanya mencakup satu jenis media tetapi berbagai *genre* yang dalam kaitannya dengan wahana. Sehingga buku ini sangat membantu penata dalam membuat gagasan tentang konsep yang dibawakan untuk menjadi sebuah karya tari yang memiliki konteks tentang imajinasi, karena karya “**KRA**” berangkat dari ilmu pengetahuan tentang aktivitas dan gerak-gerik Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) yang diaplikasikan ke dalam tubuh manusia.

Sapardi Djoko Damono, 2018. *Alih wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, pp 9 - 11

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, menyebutkan bahwa koreografi berasal dari bahasa Yunani “*chorea*” yang berarti tari massal atau kelompok dan “*grapho*” yang berarti catatan. Bila dipahami secara harfiah, koreografi adalah catatan massal atau kelompok. Buku ini juga menceritakan tentang konsep koreografi, bahwa sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” tidak akan terwujud sempurna tanpa “teknik” yang baik.⁸ Buku ini membantu koreografer untuk menciptakan dan memahami konsep karya tari “**KRA**” dalam mengetahui karakter dan pemaknaan gerak yang dilakukan oleh tubuh masing-masing penari, karena dalam karya tari “**KRA**” akan mementingkan keseragaman gerak yang mengolah aspek ruang, waktu, tenaga dan ketahanan tubuh melalui ekspresi tubuh penari.

Buku “*Creating Through Dance*” tulisan Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (1990), berbicara secara panjang lebar dan rinci tentang proses kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran estetis bagaimana mencipta dengan bentuk, menilai komposisi tari dan mengevaluasi tari. Elemen-elemen estetis tari yaitu tenaga, ruang, dan waktu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berintegrasi dalam sebuah komposisi tari.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.p.1

Buku *Revitalisasi Estetika Legong & Kebyar: Strategi Kreatif Penciptaan Seni* disusun oleh Ni Nyoman Sudewi, I Wayan Dana, I Nyoman Cau Arsana membantu penata dalam penciptaan sebuah karya tari melalui ide gagasan yang berdasarkan pendalaman riset yang telah dilakukan oleh penata. Buku ini menjelaskan tentang struktur penciptaan koreografi tari Legong dan Kebyar yang didasari atas pengalaman penulis buku yang dapat memberikan pelajaran bagaimana mencipta tari lewat pengalaman, pengalaman merupakan sekumpulan peristiwa yang telah berlalu dan itu adalah guru sejati yang dapat menjadi motivasi untuk penciptaan tari. Hal ini menjadi motivasi penata untuk memahami pengalaman berkesenian, pengetahuan, serta potensi kreativitas untuk memudahkan dalam memecahkan konsep karya menjadi lebih spesifik pada pijakan objek yang telah dipilih untuk penerapan metode penciptaan kedalam proses penciptaan karya tari.

Buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Ben Suharto adalah panduan yang berfokus pada dasar-dasar komposisi tari, terutama ditujukan bagi para guru tari. Buku ini membahas metode dan teknik dasar dalam menciptakan komposisi tari yang efektif. Dengan pendekatan yang praktis, buku ini memberikan panduan langkah demi langkah bagi pemula dan pendidik tari untuk memahami elemen-elemen penting dalam komposisi tari, seperti gerak, ruang, waktu, dan dinamika (*JogjaLib*).

2. Sumber Lisan

Sumber lisan wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2024 di hari Kamis bertempat di rumah narasumber Mas Jarot (27 tahun) Bantul Yogyakarta, beliau merupakan *zookeeper* di kebun binatang Gembira Loka, Mas Jarot menjelaskan bagaimana tingkah laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) yang ada di Gembira Loka. Tingkah laku Monyet Ekor Panjang, dengan segala kelincahan, ekspresi wajah yang kaya, dan interaksi sosial yang kompleks, telah menjadi inspirasi yang tak ternilai dalam pengembangan karya tari. Gerakan-gerakan lincah monyet saat melompat dari dahan ke dahan, ekspresi wajah yang dapat berubah-ubah dari ceria hingga serius, serta interaksi mereka dalam kelompok telah menjadi dasar bagi koreografer untuk menciptakan gerakan tari yang dinamis, ekspresif, dan penuh makna. Melalui pengamatan mendalam terhadap primata ini, penata berhasil menyuguhkan pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan tentang keindahan dan kerumitan kehidupan alam.

Pada hari Selasa tanggal 12 November 2024, penata melakukan wawancara dengan pemilik Prehistoric Body Theater yaitu Dr. Ari Dharminalan Rudenko. Ari menjelaskan proses eksplorasi untuk membentuk ketubuhan hewan dalam tubuh manusia. Awalnya Ari melakukan proses eksplorasi dengan membawa penari ke alam bebas, Tujuannya adalah supaya penari dapat mengamati dan merasakan langsung kondisi alam beserta hewan yang berada pada alam tersebut.